

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dengan anggota tubuh yang lengkap (Setyawati, 2017). Anggota tubuh membantu manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, pada kenyataannya sebagian individu terlahir dengan kekurangan fisik atau biasa disebut tuna daksa (Setyawati, 2017). Istilah tuna daksa berawal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “daksa” yang berarti tubuh, sehingga tuna daksa dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kelainan pada sistem gerak dan persendian yang mengakibatkan gangguan koordinasi, adaptasi, komunikasi dan mobilisasi (Setyawati, 2017).

Pendapat lain dikemukakan oleh Luhpuri dan Andayani (2019) yang menyatakan bahwa tuna daksa adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kelainan bentuk tubuh atau bentuk tubuh yang sempurna tetapi tidak berfungsi dengan baik. Kondisi seperti ini menyebabkan penyandang tuna daksa tidak dapat bergerak secara normal hingga memerlukan alat bantu saat melakukan aktivitas. Menurut Hukum Negara Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, maksud dari penyandang disabilitas fisik/tubuh adalah gangguan fungsi motorik yang meliputi; amputasi, kelumpuhan atau kekakuan, paraplegia, cerebralpalsy (CP), stroke, kusta, dan orang kecil (Luhpuri dan Andayani, 2019).

Beberapa kelainan tuna daksa tidak mudah terlihat dan ada pula yang terlihat menonjol sehingga dapat mengundang rasa belas kasih dari orang lain. Respon lingkungan dan perilaku penyandang tuna daksa sendiri dipengaruhi oleh faktor bagian tubuh mana yang mengalami kelainan (Susanti dan Yusuf, 2018). Menurut Nurdian dan Anwar (2014) penyandang tuna daksa cenderung bergantung pada orang lain untuk mendapatkan bantuan dalam melakukan sesuatu. Penyandang disabilitas membutuhkan improvisasi dan keragaman dalam manajemen keluarga agar dapat mengatasi masalah dan tantangan dalam berkomunikasi, mata pencarian dan variabel perkembangan keluarga (Lestari dan Roihanah, 2021).

Berdasarkan data dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) tahun 2022 terdapat sebanyak 171 warga di kecamatan Kunduran mengalami disabilitas fisik, dimana 106 diantaranya merupakan laki-laki dan 65 perempuan. Disabilitas fisik pada laki-laki yang berstatus sebagai suami menyebabkan perubahan peran suami istri dalam mencari nafkah yang berdampak pada tingkat ekonomi dalam keluarga, pendidikan anak-anak hingga gangguan psikologis yang dialami oleh istri.

Pernikahan yang terjadi antara perempuan normal dengan laki-laki disabilitas tentu akan mengalami perbedaan fungsi dan peran keluarga yang terbentuk (Hasmiyati, 2020). Perbedaan tersebut dapat berupa peran dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga (Hasmiyati, 2020). Menurut Lestari dan Roihanah (2021) karena suami mengalami kekurangan maka istri juga berkontribusi dalam mencari nafkah untuk membantu suami dalam memenuhi keperluan rumah tangga.

Lestari dan Roihanah (2021) berpendapat bahwa tugas utama seorang istri adalah berbakti secara lahir dan batin kepada suami serta mengatur dan mengurus kebutuhan keluarga dengan maksimal. Setiap hari istri menghabiskan waktu dan tenaga secara konsisten untuk melakukan aktivitas domestik yang identik dengan perempuan (FarFar, 2012). Meskipun suami dan istri bekerjasama melakukan pekerjaan rumah, namun istri lebih mendominasi untuk memastikan bahwa pekerjaan rumah yang dilakukan dapat terselesaikan dengan benar (FarFar, 2012).

Ketidakterampilan dalam mengatasi dan menyeimbangkan kedua peran tersebut dapat menyebabkan timbulnya konflik antara pekerjaan dan keluarga yang membuat wanita seringkali mengalami tekanan saat menanggung beban demi memenuhi tuntutan kedua peran tersebut (Julianty dan Prasetya, 2016). Menurut Akbar (2017) para istri yang mengalami permasalahan ini cenderung merasa lelah secara psikologis karena terpaksa bertahan di tempat kerja setiap hari. Faktor psikologis yang mengganggu dapat berupa perasaan bersalah karena telah mengabaikan keluarga, terlalu banyak beban kerja dan situasi pekerjaan yang tidak menyenangkan dapat mengacaukan semangat dan konsentrasi saat bekerja (Akbar, 2017).

Beberapa individu mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif dengan cara-cara positif, sementara individu yang lain tidak dapat melepaskan diri dari situasi yang tidak menyenangkan (Anggraini & Hendriani, 2015). Kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dan efektif sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan biasa disebut resiliensi (Fernando, 2022). Menurut *American Psychological Association* (APA) resiliensi merupakan proses adaptasi dalam

menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, dan bahkan sumber stres signifikan yang menimpa individu (Southwick, dkk., 2014).

Resiliensi penting dimiliki oleh istri dengan suami disabilitas agar istri mampu bangkit dan pulih dari kesulitan setelah suami mengalami perubahan kondisi fisik (Anggraini & Hendriani, 2015). Angevaare, dkk (2020) menyatakan bahwa resiliensi merupakan bentuk respon positif individu terhadap stresor berkekuatan tinggi. Resiliensi membuat individu lebih berpeluang untuk dapat menyesuaikan dan mengembangkan diri bahkan saat terpuruk sekalipun (Fernando, 2022). Resiliensi mendukung individu agar dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup secara fisik, mental dan spiritual serta cenderung dapat merasakan emosi positif meskipun dalam keadaan stres (Fernando, 2022).

Angevaare, dkk., (2020) menambahkan bahwa resiliensi dipandang sebagai proses dinamis yang dapat berubah seiring waktu. Menurut Setiawan & Ahmad (2018) keterampilan resiliensi yang diterapkan dalam diri dapat membantu individu lepas dari ancaman dan bahaya yang menimpa dirinya. Kesulitan yang datang secara tiba-tiba dapat menyebabkan depresi, kehilangan kesadaran diri, mudah marah, tidak sabar, impulsif, dan perilaku agresif dalam diri individu (Setiawan & Ahmad, 2018). Tanpa adanya perlindungan, pendidikan dan pembinaan, individu dengan resiliensi rendah akan merasa kesulitan (Setiawan & Ahmad, 2018).

Guna mendalami permasalahan tersebut maka, penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai resiliensi istri yang memiliki suami tuna daksa. Pada tanggal 9 juli 2022 dilakukan wawancara pada informan pertama berinisial WR yang merupakan seorang ibu dengan dua anak dan

juga pekerja disebuah rumah produksi jajanan pasar. Saat bekerja WR bertugas untuk membuat roti dan membantu berjualan di pasar. Pekerjaan itu menuntut WR untuk bekerja dengan cepat. Biasanya WR berangkat kerja pada pukul setengah tiga dini hari dan selesai pada pukul sembilan pagi. Selama bekerja WR sering mengalami masuk angin, pegal-pegal dan sakit punggung. Gaji dari pekerjaan itu digunakan WR untuk membiayai anak keduanya yang masih duduk dibangku sekolah menengah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Sejak mengalami kecelakaan yakni terjatuh saat akan mengambil air di sumur, suami WR yang dulu bekerja sebagai kuli kini menjadi pengangguran. Kondisi kaki suami WR yang kini pincang sebelah membuat suami WR menjadi minder dan tidak percaya diri. Suami WR sering mengeluh dan tak jarang juga marah-marah karena tidak ada kerjaan. Melihat sikap suami seperti itu, WR merasa kesal tetapi juga sedih mengingat kondisi ekonomi keluarganya yang kekurangan. Untuk menyikapinya WR hanya bisa pasrah dan lebih banyak diam untuk menghindari keributan dalam rumah tangga.

Menurut keterangan WR, pekerjaan yang terlalu melelahkan sering kali membuat dirinya rentan sakit. Suami WR yang tidak pernah membantu pekerjaan rumah dan kekurangan secara ekonomi membuat beban pikiran WR semakin bertambah sehingga WR sering merasa khawatir terhadap anak-anaknya. Ketika mengalami keributan dalam keluarga WR tidak pernah bercerita maupun curhat kepada orang lain. Hal ini membuat WR menjadi tidak tenang, sulit tidur hingga stres yang mengakibatkan WR sakit kepala.

Wawancara pada informan kedua dilakukan pada tanggal 17 juli 2022 yang berinisial JH merupakan seorang ibu dengan empat orang anak. Jika sedang musimnya, JH juga bekerja sebagai buruh tani. Pekerjaan yang menuntut JH harus panas-panasan di sawah membuat dirinya seringkali merasakan sakit punggung dan pegal-pegal. JH menyatakan saat suaminya menjadi tuna daksa berawal dari demam yang berkepanjangan pada usia sekitar satu tahun. Diketahui saat itu suami JH mengalami pertumbuhan kaki yang tidak normal. Tak jarang suami JH mengeluhkan kondisi kakinya yang sakit, hingga saat ini dirinya memerlukan bantuan kruk untuk berjalan. Dalam kesehariannya suami JH dapat bekerja sebagai penambal ban di rumahnya sendiri. Penghasilan dari menambal ban dan buruh tani yang tidak seberapa menyebabkan JH mencari pinjaman di beberapa korporasi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Kekurangan secara ekonomi membuat JH dan suaminya sering mengalami konflik dalam rumah tangga. Riwayat penyakit hipertensi yang dimiliki oleh suami JH menyebabkan dirinya sering marah-marah. Konflik yang dialami JH dan suaminya menimbulkan emosi yang membuat JH merasa lelah, kurang nafsu makan dan pikiran tidak tenang. JH tidak pernah bercerita atau curhat kepada orang lain saat mengalami masalah. Stres yang dialami oleh JH seringkali membuat dirinya sakit kepala dan sulit beristirahat dengan tenang. Hal ini membuat JH terbiasa mengonsumsi obat-obatan pereda sakit kepala dari warung tanpa resep dokter.

Selanjutnya pada tanggal 16 juli 2022 dilakukan wawancara pada informan ketiga yang berinisial SW merupakan seorang ibu rumah tangga dengan dua anak yang masih duduk di bangku sekolah dan yang satunya sudah bekerja. Dalam

kesehariannya, selain mengurus pekerjaan rumah SW juga bekerja sebagai asisten rumah tangga yang berlokasi tak jauh dari rumahnya. SW bekerja pukul sembilan pagi hingga selesai dan kemudian mencari pakan ternak. Menurut SW bekerja sebagai asisten rumah tangga sangat menguras tenaga sehingga tak jarang SW mengalami sakit pinggang, nyeri haid berlebih dan sakit kepala.

Menurut keterangan SW, suami yang menjadi tuna daksa berawal sejak terjatuh dari pohon saat kecil dan menjadi pincang. Hingga kini suami SW seringkali mengeluh sakit pada kakinya. Dalam kesehariannya suami SW berjualan air galon dengan penghasilan yang tidak tetap. Selama di rumah suami SW juga tidak membantu pekerjaan rumah sama sekali meskipun itu pekerjaan ringan. Suami SW memiliki kebiasaan tidak meletakkan kembali barang yang diambil ketempat semula. Hal ini membuat suami sering mengomel karena kondisi rumah semakin berantakan, hal tersebut membuat SW merasa jengkel dan marah.

SW menyatakan bahwa dirinya sering merasakan emosi yang mengakibatkan hilangnya nafsu makan dan sulit tidur pada malam hari. Hal ini disebabkan oleh keributan yang terjadi saat akan membayar tagihan maupun angsuran serta biaya pendidikan kedua anaknya. Tak jarang dalam keseharian SW juga harus irit dan mencari pinjaman untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Adanya keributan dan sulit mencari pinjaman menimbulkan stres yang membuat SW merasakan pusing hingga malas bekerja.

Pada penelitian Anggraini dan Hendriani (2015) yang berjudul “Resiliensi Istri Terhadap Perubahan Kondisi Suami Menjadi Penyandang Disabilitas Fisik” yang bertujuan untuk memahami resiliensi istri terhadap perubahan kondisi suami

menjadi penyandang disabilitas fisik. Penelitian ini melibatkan dua orang istri yang memiliki suami dengan perubahan kondisi menjadi penyandang disabilitas fisik karena penyakit. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara dengan pedoman umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-studi kasus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hybrid analisis tematik dari Fereday dan Muir-Cochrane (2006). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek telah berhasil resilien dari kesulitan yang terjadi setelah kondisi suami berubah menjadi penyandang disabilitas fisik.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Lia dan Abela (2019) yang berjudul *“The Couple Relationship when The Female Partner has an Acquired Physical Disability”* yang bertujuan untuk memahami bagaimana keyakinan, ide, dan sikap masing-masing pasangan saling berkontribusi pada ketahanan dan pemeliharaan unit pasangan dari waktu ke waktu, dengan mempertimbangkan faktor kontekstual yang membantu atau menghambat pasangan dalam proses ini. Penelitian ini melibatkan tiga pasangan heteroseksual dimana perempuan menderita cacat alat gerak yang didapat selama hubungan. Penelitian dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dilakukan secara individu dan bersama dengan masing-masing pasangan. Dalam penelitian ini wanita berempati dan diberkahi dengan rasa syukur, sementara pria peduli dan mendukung. Kedua belah pihak bertekad untuk saling membantu pada saat dibutuhkan dan untuk bertahan dari cobaan kecacatan sebagai pasangan bahkan jika ini memerlukan pengorbanan dan penyesuaian diri.



Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat masalah resiliensi yang dialami istri dengan suami tuna daksa, oleh karena itu perlu diteliti. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi resiliensi istri dengan suami tuna daksa.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor - faktor resiliensi istri yang memiliki suami tuna daksa.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis bagi ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis yang berkaitan dengan resiliensi istri dengan suami tuna daksa.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi informan**

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan tentang faktor - faktor resiliensi istri dengan suami tuna daksa.

##### **b. Bagi peneliti lain**

Memberi sumbangan referensi kepada peneliti lain apabila akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa.